

RELASI MAKNA ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA TONYOOI

RELATIONSHIPS IN THE MEANING OF INTERCLAUSE IN A ADVANCED SENTENCE TONYOOI LANGUAGE

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25 Sempaja, Samarinda
Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

Abstrak

Penelitian terhadap bahasa Tonyooi sampai saat ini masih tergolong minim, khususnya kajian mikrolinguistiknya. Pada tataran sintaksis, termasuk di dalamnya relasi makna antarklausa belum banyak disentuh oleh para peneliti dan pemerhati bahasa Tonyooi. Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi. Sumber data diperoleh dari sumber wacana tulis dan lisan yang menggunakan kalimat majemuk. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (studi pustaka) dan wawancara dengan teknik simak dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan analisis bentuk relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk dengan menggunakan teori sintaksis. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan, yaitu berdasarkan relasi antarklausanya, kalimat majemuk bahasa Tonyooi dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk setara ditemukan tiga relasi makna, yaitu makna penjumlahan, pemilihan, dan pertentangan. Sementara itu, dalam kalimat majemuk bertingkat setidaknya memiliki sepuluh relasi makna antarklausa, yaitu makna kesyaran, tujuan, penyebab, hasil atau akibat, perbandingan, sangkalan, cara, alat, kewaktuan, dan atributif. Konjungtor yang digunakan untuk menjalin hubungan antarklausa cukup variatif. Namun, jumlahnya tidak sebanyak dalam bahasa Melayu Kutai ataupun dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: relasi makna, klausa, kalimat majemuk, bahasa Tonyooi

Abstract

The research of the Tonyooi language is still relatively minimal, especially its microlinguistic studies. At the syntactic level, including the meaning relation between clauses, has not been touched by many researchers and observers of the Tonyooi language. Therefore, this paper will examine or describe the meaning relations between clauses in compound sentences in Tonyooi. Sources of data come from written and oral discourses that use compound sentences. The data was collected using the documentation method (literature study) and interviews with the observation and note-taking technique. Meanwhile, the data analysis technique used is the descriptive analysis technique through the stage, classification, and analysis of the form of meaning relations between clauses in compound sentences by using syntactic theory. Based on the results of the analysis and discussion, several conclusions were obtained, namely based on the relation between the clauses, the Tonyooi language compound sentences are differentiated into equivalent compound sentences and multilevel compound sentences. In an equivalent compound sentence, three meaning relations are found, namely the meaning of addition, selection, and contradiction. Meanwhile, in multilevel compound sentences there are at least ten

interlausal meaning relations, namely the meaning of requirements, goals, causes, results or consequences, comparisons, denials, means, tools, timing, and attributes. The conjunctor used to establish the relationship between clauses is quite varied. However, the numbers are not as high as in Kutai Malay or in Indonesian.

Keywords: *meaning relation, clause, compound sentence, Tonyooi language*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap bahasa Tonyooi atau ada yang menyebut dengan bahasa Tunjung sampai saat ini masih tergolong minim, khususnya kajian mikrolinguistiknya. Bahasa Tonyooi juga belum banyak mendapat tempat dalam program pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu upaya kajian-kajian terhadap bahasa Tonyooi sebagai salah satu langkah konservasi bahasa daerah agar tetap lestari.

Kajian terhadap bahasa daerah dapat berupa kajian mikrolinguistik dan makrolinguistik (Masfufah, 2013: 72). Dalam kajian mikrolinguistik ini dapat dibagi menjadi bidang kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksis (Suwandi, 2008: 41). Dalam tulisan ini akan mengkaji salah satu bagian dari kajian sintaksis, yaitu mengenai relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi karena belum pernah dilakukan.

Salah satu bahasa daerah di Kalimantan Timur yang jumlah penuturnya masih tergolong banyak, yaitu bahasa Tonyooi tersebut. Bahasa Tonyooi juga bersifat sistematis dan sistemik karena memiliki kaidah-kaidah yang teratur dan merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Namun, penelitian dengan objek bahasa Tonyooi tersebut belum banyak dijamah oleh peneliti.

Penelitian relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi, yang termasuk dalam subsistem sintaksis sangat berkaitan dengan kalimat majemuk dan konjungtor-konjungtor yang diguna-

kan. Tentu saja antarbahasa daerah memiliki keunikan masing-masing. Dengan demikian, kajian terhadap relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi ini perlu dilakukan dan dideskripsikan agar masyarakat, baik penutur asli maupun bukan penutur asli dapat mengetahui dan memahami relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi, misalnya mengetahui konjungtor apa yang tepat untuk menyatakan relasi makna penambahan, pemilihan, pertentangan, kesyaratan, penyebab, dan sebagainya.

Rumusan masalah yang difokuskan dalam kajian ini, yaitu bagaimana bentuk relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi. Adapun tujuan kajian ini, yaitu untuk mendeskripsikan relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi. Hasil dari kajian ini dapat dimanfaatkan untuk penyusunan bahan penunjang pengajaran muatan lokal bahasa daerah dan penyusunan tata bahasa, khususnya pada tataran sintaksis.

LANDASAN TEORI

Klausa merupakan sebuah konstruksi atau bentuk yang di dalamnya terdiri atas beberapa kata yang mengandung relasi fungsional. Dalam tataran bahasa lama dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa setidaknya harus mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek. Dalam hal-hal tertentu, klausa terdiri atas satu predikat dan boleh diberi unsur keterangan (Keraf, 1991: 138). Klausa me-

nurut Kridalaksana (2008: 85), yaitu satuan gramatikal yang merupakan kelompok kata dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat, yaitu sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Hal ini selaras dengan pendapat Ramlan(1996: 135) yang mengemukakan bahwa klausa tersebut meliputi unsur inti S dan P (subjek dan predikat).

Selanjutnya, Alwi (1993: 40) mengemukakan bahwa istilah klausa digunakan untuk menunjuk pada deretan kata yang paling tidak mempunyai unsur subjek dan predikat, tetapi belum mempunyai intonasi atau tanda tertentu. Sementara itu, Chaer (2015: 41) menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang posisinya di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan atau rangkaian kata-kata berkonstruksi predikatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa mempunyai tiga ciri, yaitu (a) klausa mengisi slot dalam tataran kalimat sehingga dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; (b) klausa minimal terdiri atas satu predikat; dan (c) klausa ada yang mempunyai gatra seperti predikat (hal ini dapat terjadi dalam klausa ekuasional), maksudnya klausa yang predikatnya berupa nominal.

Klausa sangat berkaitan dengan kalimat majemuk. Ketika akan dikaji masalah yang berkaitan dengan kalimat majemuk, pengkajian terhadap klausa pun tidak dapat dilepaskan karena klausa memang merupakan salah satu bagian penting dalam kalimat majemuk, misalnya pada kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia berikut ini.

'Supaya besok bisa bangun pagi,

Kl₁ (bawahan)

kalian harus tidur cepat-cepat.'

Kl₂ (inti)

Pada kalimat tersebut terdapat dua klausa, yaitu *supaya besok bisa bangun pagi* (K₁) dan *kalian harus tidur cepat-cepat* (K₂). Relasi makna antarklausa tersebut adalah relasi syarat. Secara jelas relasi syarat tersebut ditandai dengan konjungtor *supaya* pada klausa bawahan yang terdapat di awal, sebelum klausa inti. Dengan demikian, pengkajian terhadap klausa yang ada dalam kalimat majemuk pun tidak dapat dilakukan secara terpisah dengan unsur lain. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Sudarsa, dkk (1993: 11), bahwa relasi makna antarklausa yang satu dengan klausa yang lain tidak dapat dipisahkan.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat majemuk tersebut saling berhubungan atau berelasi. Umumnya, para ahli bahasa mengelompokkan relasi antarklausa tersebut menjadi dua jenis, yaitu hubungan koordinasi dan subordinasi (Khairah dan Ridwan, 2015: 181).

Relasi koordinatif tersebut menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Dengan kata lain, semua klausa tersebut merupakan klausa inti, tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain (Khairah dan Ridwan, 2015: 182). Sebagai contoh satuan yang sama kedudukannya, yaitu pada kalimat: *Aku bisa berenang dan menyelam di sungai besar itu*. Relasi koordinasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu relasi penambahan, pemilihan, pertentangan atau perlawanan, dan perurutan.

Sementara itu, relasi subordinatif menunjukkan hubungan yang hierarkis, yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih

secara bertingkat, ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan ada yang berfungsi sebagai klausa bawahan (Khairah dan Ridwan, 2015: 183). Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara, seperti pada kalimat: *Karena tidak melihat kanan kiri waktu menyeberang, dia tertabrak motor.*

Ada beberapa bentuk hubungan makna yang ditimbulkan sebagai akibat dari pertemuan antara klausa yang satu dan klausa lainnya, baik klausa utama dengan klausa utama maupun antara klausa utama dan klausa penjelas atau bawahan, antara lain: penjumlahan, perturutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, perkecualian, dan kegunaan (Ramlan, 1996: 59).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi sesuai dengan pemakaiannya berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumen (studi pustaka) dan wawancara melalui informan dengan teknis simak dan catat.

Informan yang diambil untuk diwawancarai berasal dari penutur asli yang ditentukan dan dipilih sesuai dengan prinsip penentuan informan yang sah menurut Samarin (1988). Adapun data tulis atau pustaka sebagai sumber sekunder didasarkan pada beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan, yaitu data kamus, buku-buku, dan laporan hasil penelitian tentang bahasa Tonyooi.

Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitik dengan meng-

gunakan teori sintaksis. Adapun langkah-langkah dan teknik yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain (a) mengidentifikasi data dengan mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, (b) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan (c) melakukan analisis data serta mendeskripsikannya secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara memiliki relasi makna antarklausa, antara lain relasi makna penjumlahan, pemilihan, dan pertentangan atau perlawanan. Berikut ini akan diuraikan secara singkat relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara.

Relasi Makna Penjumlahan

Relasi makna penjumlahan adalah relasi makna yang menyatakan jumlah atau gabungan peristiwa, kegiatan, proses, keadaan, dan sebagainya. Relasi penjumlahan ini dalam sebuah kalimat majemuk dapat secara eksplisit ditandai dengan konjungtor *dan* dapat juga secara implisit. Konjungtor yang dipakai untuk menyatakan relasi penjumlahan dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi, yaitu konjungtor *dang*. Perhatikan beberapa contoh kalimat majemuk yang menunjukkan relasi makna penjumlahan di bawah ini.

- (1) *Eraq moot dang muliq bero anaaq encuike.*
'Mereka datang dan pergi bersama anak cucunya.'
- (2) *Aap ulih kerangoi dang nyelapm deq iyatn ajaq joq.*
'Aku bisa berenang dan menyelam di sungai besar itu.'
- (3) *Booq ngulit dang kuman bulat jeloq.*
'Nenek mengupas dan memakan buah pisang.'

Relasi makna relasi penambahan ini juga dapat diungkapkan dengan tanpa konjungtor, seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

- (4) *Uhaq nangi, tuhiq joq nogeq-nogeq meecke.*
'Dia menangis, dia memanggil-manggil ibunya.'

Dari data di atas terlihat adanya relasi makna penjumlahan atau penambahan antara klausa pertama dan kedua. Secara eksplisit, di antara dua klausa dalam kalimat (1), (2), dan (3) tersebut diberi konjungtor *dang* 'dan'. Sementara itu, pada contoh (4) ditandai dengan tanda koma (,), tidak ditandai dengan konjungtor *dang* 'dan' yang dalam bahasa lisan dinyatakan melalui intonasi.

Relasi Makna Pemilihan

Relasi makna pemilihan adalah relasi makna antarunsurnya yang menyatakan pemilihan di antara dua atau lebih kemungkinan. Konjungtor yang dipakai untuk menyatakan relasi pemilihan dalam bahasa Tonyooi, yaitu dengan konjungtor *apan*. Di bawah ini beberapa contoh kalimat majemuk yang memiliki relasi makna pemilihan.

- (1) *Eraq ewah muruq teh apan kuman namit beneh?*
'Mereka mau minum teh atau makan nasi saja?'
- (2) *Koi ewah beroheq apan nyapu natar?*
'Kamu mau mencuci piring atau menyapu halaman?'
- (3) *Malikng joq soq tengaman polisi apan huge tenghakimi warga?*
'Pencuri itu sudah diamankan polisi atau masih dihakimi masyarakat?'

Ketiga contoh kalimat di atas memperlihatkan relasi makna pemilihan, yaitu secara eksplisit ditandai dengan konjungtor *apan* 'atau' di antara klausa utama (K_1) dan klausa penjelas atau bawahan (K_2). Selain

itu, relasi makna ini ada penandanya, yaitu tanda tanya (?) pada bagian akhir kalimat karena merupakan pertanyaan pemilihan.

Relasi Makna Pertentangan atau Perlawanan

Relasi makna pertentangan yaitu relasi makna yang klausa bawahannya atau klausa keduanya menyatakan sesuatu yang bertentangan atau berlawanan terhadap pernyataan pada klausa inti atau klausa pertamanya. Konjungtor yang dipakai untuk menyatakan relasi makna pertentangan dalam bahasa Tonyooi menggunakan konjungtor *tapi*. Perhatikan contoh kalimat majemuk dengan relasi pertentangan berikut ini.

- (1) *Meeqke nohoq anakke muliq, tapi anakke mui.*
'Ibunya menyuruh anaknya pulang, tetapi anaknya tidak mau.'
- (2) *Kamiq ewah nginah meja kajuq joq, tapi heq ngulih.*
'Kami ingin memindahkan meja kayu itu, tetapi tidak bisa.'
- (3) *Eraq joq senaiq, tapi umakngke heq samaq kelin pun.*
'Mereka itu bersaudara kandung, tetapi wajahnya tidak mirip sama sekali.'

Beberapa contoh kalimat tersebut menunjukkan relasi pertentangan atau perlawanan, yaitu pertentangan antara klausa pertama (klausa utama) dengan klausa kedua (klausa bawahan). Biasanya pada klausa bawahan menggunakan kata *tidak* sebagai bentuk pertentangannya juga dengan klausa induk.

Relasi Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Tonyooi memiliki hubungan makna antarklausa yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni hubungan makna kesyaratan, tujuan, penyebab,

hasil atau akibat, perbandingan, sangkalan, cara, alat, kewaktuan, dan atributif.

Relasi Makna Kesyaratan

Relasi makna kesyaratan adalah hubungan makna yang klausa kedua menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan pada klausa pertama atau sebaliknya. Perhatikan beberapa contoh kalimat majemuk yang memiliki relasi makna kesyaratan berikut ini.

- (1) *Aman belupm enta, encun booq baq teluuq belas.*
'Jika hidup semua, cucu nenek ada tiga belas orang.'
- (2) *Koi kitetn daraaq uwas aman pakai sapai bohokng joq.*
'Kamu terlihat cantik bila memakai baju merah itu.'
- (3) *Aap akan nolong koi, tapi janyiq adui ganguq aap lagiq.*
'Aku akan menolongmu, tetapi janji jangan mengganggu aku lagi.'

Ketiga contoh kalimat di atas memiliki relasi makna kesyaratan, yaitu ditandai dengan konjungtor *aman* 'jika, bila' dan *tapi* 'tetapi' yang dipakai untuk menyatakan relasi makna kesyaratan di antara klausa utama (K_1) dan klausa penjelas atau bawahannya (K_2).

Relasi Makna Tujuan

Relasi makna tujuan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam induk kalimat. Di bawah ini beberapa contoh kalimat majemuk dengan relasi makna tujuan.

- (1) *Maksud pengemot tih non nyerah titipan meen aap.*
'Maksud kedatanganku ini untuk menyerahkan titipan ibuku.'
- (2) *Eraq kekat je empai non pelaw lahan kosong.*
'Mereka pergi ke seberang untuk mencari lahan kosong.'

- (3) *Seginaq muliq pak guru pekingat kamiq mai kami dilaw nemeq tanaman uwat.*
'Sebelum pulang pak guru mengingatkan kami agar kami besok membawa tanaman obat-obatan.'

Beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan relasi makna tujuan, yaitu ditandai dengan pemakaian konjungtor *non* 'untuk' dan *mai* 'agar' di antara klausa utama (K_1) dan klausa penjelas atau bawahannya (K_2).

Relasi Makna Penyebaban

Relasi makna penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Di bawah ini beberapa contoh kalimat majemuk yang menyatakan relasi makna penyebaban.

- (1) *Sapai tungkan aap tisiq sion sangkut paku.*
'Baju kakakku sobek karena tersangkut paku.'
- (2) *Naiq kamiq mulai periiq sion senau calatn pelaw lowongan kerjaq.*
'Perut kami mulai lapar karena seharian berjalan mencari lowongan kerja.'
- (3) *Sion kaheq neaw taoq ulay watu kotas, uhaq tenabrak motor.*
'Karena tidak melihat kanan kiri waktu menyeberang, dia tertabrak motor.'

Ketiga contoh kalimat di atas memiliki relasi makna penyebaban yang secara eksplisit ditandai dengan pemakaian konjungtor *sion* 'karena, sebab' di antara klausa utama (K_1) dan klausa penjelas atau bawahannya (K_2).

Relasi Makna Hasil atau Akibat

Relasi makna hasil atau akibat terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam

klausa utama. Berikut ini beberapa contoh kalimat majemuk yang menyatakan relasi makna hasil atau akibat.

- (1) *Tuhiq joq tekelp tiro sion kepay teq usur muhing.*
'Anak itu ketiduran karena lelah dari pagi kemarin.'
- (2) *Lempus tenengan uman yaq tengehaw, maka uhaq langsung melahapke.*
'Setelah dibuatkan makanan kesukaannya, maka ia langsung melahapnya.'
- (3) *Tuaaq teliuq je rahi sion baq keributan.*
'Paman berlari ke luar karena ada keributan.'

Beberapa contoh kalimat tersebut menunjukkan relasi makna hasil atau akibat dari pernyataan klausa utama (K_1). Hal ini secara eksplisit ditandai dengan penggunaan konjungtor *sion* 'karena' dan *maka* 'maka' yang melekat pada klausa penjelasnya (K_2) sebagai bentuk hasil atau akibat.

Relasi Makna Perbandingan

Kalimat majemuk bertingkat dengan relasi makna perbandingan digunakan untuk menyatakan hubungan perbandingan antara klausa inti dan klausa penjelas. Perhatikan contoh kalimat majemuk dengan relasi makna perbandingan berikut ini.

- (1) *Isaq sanget mirip maq ke, tiah pinang di belah dua.*
Dia sangat mirip dengan ibunya, seperti pinang di belah dua.
- (2) *Setiap hari eraq paut bertengkar ibarat kokoq dang meong.*
Setiap hari mereka bertengkar ibarat anjing dan kucing.
- (3) *Laku saudara meruaakng anih sanget berbeda bagaikan bumi dang langit.*
Sifat saudara kembar itu berbeda sekali bagaikan bumi dan langit.

Ketiga contoh kalimat di atas memperlihatkan relasi makna perbandingan. Hal ini secara eksplisit ditandai dengan penggunaan konjungtor yang menyatakan perbandingan, yaitu *tiah*, *ibarat*, dan *bagaikan*.

Relasi Makna Sangkalan

Kalimat majemuk bertingkat dengan relasi makna sangkalan merupakan kalimat majemuk yang berisi sangkalan terhadap suatu keadaan atau kondisi tertentu. Perhatikan contoh kalimat majemuk yang memiliki relasi makna sangkalan berikut ini.

- (1) *Anita tetap tulek je sekolah, padahal isaq jerengkang kuhukng perah.*
Anita tetap berangkat ke sekolah, padahal ia sedang sakit kepala.
- (2) *Merita tetap membantu kedua ulutn pelega ke, padahal isaq adiq tugas sekolah.*
Merita tetap membantu kedua orang tuanya, padahal ia banyak tugas sekolah.
- (3) *Andre yang mendapatkan hadiah eteq guru ke, sedangkan oyooq-oyooq ke kaheq.*
Andre mendapatkan hadiah dari gurunya, sedangkan teman-temannya tidak.

Ketiga contoh kalimat tersebut mengandung relasi makna sangkalan karena memiliki anak kalimat (klausa penjelas) yang menyatakan sangkalan terhadap induk kalimatnya (klausa utama). Konjungtor yang biasanya digunakan dalam kalimat majemuk ini, yaitu *padahal*, *sedangkan*, dan *lainnya*.

Relasi Makna Cara

Relasi makna cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Di bawah ini beberapa contoh kalimat majemuk dengan relasi makna cara.

- (1) *Uhaq periro garike samer tengamitn.*
'Dia menidurkan adiknya dengan (sambil) menggendong.'

- (2) *Meeq nengaq uman dang caraq teninuuq.*
'Ibu membuat makanan dengan cara dibakar.'
- (3) *Ulutn joq ngusir kokoq dang caraq tenyepak.*
'Orang itu mengusir anjing dengan menendangnya.'

Beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan relasi makna cara. Konjungtor yang sering dipakai untuk menyatakan relasi makna cara dalam bahasa Tunjung, yaitu *samer* dan *dang* yang sama-sama bermakna 'dengan'.

Relasi Makna Alat

Relasi makna alat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama atau inti. Perhatikan beberapa contoh kalimat majemuk yang mengandung relasi makna alat berikut ini.

- (1) *Tuhiq joq nengaq kokoqke dang gay.*
'Anak itu memukuli anjingnya dengan rotan.'
- (2) *Tungkan aap nangkap metuuq deq iyatn dang jalaq.*
'Kakak menangkap ikan di sungai dengan jala.'
- (4) *Meeq merseh metuuq dang ladikng yaq masuk.*
'Ibu menyiangi ikan dengan pisau yang tajam.'

Beberapa contoh kalimat tersebut menunjukkan relasi makna alat. Hal ini secara eksplisit ditandai dengan penggunaan konjungtor *dang* 'dengan' yang melekat pada klausa penjelas (K_2) untuk menyatakan makna alat.

Relasi Makna Kewaktuan

Relasi makna kewaktuan merupakan hubungan makna yang menyatakan tentang waktu, yaitu waktu pada saat terjadinya, waktu pada permulaan ataupun waktu

pada saat berakhirnya suatu peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang terdapat pada klausa inti. Relasi makna kewaktuan ini dibagi menjadi dua, yaitu makna waktu bersamaan dan makna waktu berurutan.

a. Relasi Makna Waktu Bersamaan

Konjungtor yang biasa digunakan untuk membentuk relasi makna waktu bersamaan dalam bahasa Tunjung, yaitu *watu* 'ketika'. Berikut ini beberapa contoh kalimat majemuk yang memiliki relasi makna waktu bersamaan.

- (1) *Watu garin aap tiro, meeq maraq gay.*
'Ketika adikku tidur, ibu menganyam rotan.'
- (2) *Watu kamiq moot deq kampukng joq, warga lagiq nengaq pesta adat.*
'Ketika kami datang di kampung itu, warga sedang mengadakan pesta adat'
- (3) *Watu kamiq siap-siap berangkat, heq tenyanaq ucatn dahah.*
'Ketika kami siap-siap berangkat, tiba-tiba hujan deras.'

b. Relasi Makna Waktu Berurutan

Konjungtor yang digunakan untuk membentuk relasi makna waktu berurutan pada bahasa Tunjung, yaitu *lempus* 'setelah'. Perhatikan contoh kalimat majemuk dengan relasi makna waktu berurutan berikut ini.

- (1) *Lempus kuman rebayaaq, kamiq moheq kanaan diri-diri.*
'Setelah makan bersama, kami mencuci piring masing-masing.'
- (2) *Lempus bulik teq talutn, unuk maaq katar-katar.*
'Setelah kembali dari hutan, badan bapak gatal-gatal.'
- (3) *Lempus nyempening ritaq joq, uhaq nangi sedih.*
'Setelah mendengar berita itu, ia menangis sedih.'

Relasi makna perurutan tersebut juga dapat diungkapkan dengan tanpa kata

penghubung, seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

- (4) *Seginaq kuman kamiq berdoa alih, kamiq kuman dang lahap.*
'Sebelum makan kami berdoa dulu, kami makan dengan lahap.'

Relasi Makna Atributif

Relasi makna atributif dalam kalimat berbahasa Tunjung ditandai oleh subordinatif *yaq* 'yang'. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut dengan 'klausa relatif'. Perhatikan beberapa contoh kalimat majemuk yang memiliki makna atributif berikut ini.

- (1) *Aap ehaw kuman jelooq tanak yaq kaheq encak uwas.*
'Saya suka makan pisang rebus yang tidak terlalu masak.'
(2) *Maaq emeq bakeq yaq penuq dang bulat lay.*
'Bapak membawa keranjang yang penuh dengan buah lai.'
(3) *Kamiq totoi dang guru Olahraga yaq ramah dang murah senyum joq.*
'Kami dekat dengan guru Olahraga yang ramah dan murah senyum itu.'

Ketiga contoh klausa di atas termasuk klausa atributif atau klausa relatif karena ditandai konjungsi subordinatif *yaq*, yaitu pada *yaq kaheq encak uwas* (1), *yaq penuq dang bulat lay* (2), dan *yaq ramah dang murah senyum joq* (3). Atributif yang diawali dengan konjungsi *yaq* tersebut menjelaskan unsur objek di depannya, yaitu *jelooq tanak* (1), *bakeq* (2), dan *guru Matematika* (3).

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian ini, diperoleh beberapa simpulan mengenai relasi makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Tonyooi. Berdasarkan relasi antarklausanya, kalimat majemuk bahasa Tonyooi dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan

kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk setara ditemukan relasi makna antarklausa berupa makna penjumlahan, pemilihan, pertentangan atau perlawanan, dan perurutan.

Sementara itu, dalam kalimat majemuk bertingkat mempunyai relasi makna antarklausa yang cukup banyak, yaitu setidaknya dapat digolongkan menjadi sepuluh macam, yaitu relasi makna kesyaran, tujuan, penyebab, hasil atau akibat, perbandingan, sangkalan, cara, alat, kewaktuan, dan atributif. Konjungtor yang digunakan untuk menjalin hubungan antarklausa tersebut cukup variatif dan mampu membedakan hubungan makna yang dihasilkan. Namun, jumlahnya tidak sebanyak dalam bahasa Melayu Kutai ataupun dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (ed.). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Grasindo.
Khairah, M. dan Sakura R. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Masfufah, N. 2013. "Ragam Kalimat dalam Bahasa Paser". *Loa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Volume 9, Nomor 1, Juni 2013. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
Putrayasa, I. B.. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Cetakan Ketujuh). Yogyakarta:

- CV. Karyono.
Jakarta: Depdikbud.
- Samarin, W. J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*
(Terj. J.S. Badudu). Yogyakarta:
Kanisius.
- Sudarsa, C, dkk. 1993. *Keterangan Pewatas:
Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia.*
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas
Pelbagai Praktik Berbahasa.* Surakarta: UNS
Press.
- Syukur, I., dkk. 2013. *Kamus Populer Dayak
Tonyooi Rentenuukng.* Kutai Barat:
Bappeda.